

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kajian historis, terdapat fenomena keagamaan yang memunculkan doktrin keagamaan sebagai sebuah ajaran dan keyakinan. Perumusan doktrin-doktrin keagamaan tertentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Demikian juga interpretasi terhadap doktrin tertentu tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melingkupi kemunculan, perkembangan dan pemahaman mengenai doktrin tersebut.<sup>1</sup>

Salah satu faktor yang melahirkan dan membentuk doktrin ideologi dan teologi adalah situasi dan kondisi politik. Hal ini, misalnya, terlihat pada perselisihan antara kelompok Sunni dan Syiah sebagai imbas dari persoalan hak kepemimpinan (kekhilafahan) pasca-Nabi Muhammad (w. 11 H/632 M). Kaum Sunni mengklaim bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah para sahabat Nabi yang senior, seperti Abū Bakr (w. 13 H/634 M), ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M), dan yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 29. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doktrin dimaknai sebagai “ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.” Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 239.

Sebaliknya, kaum Syiah meyakini bahwa ‘Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H/661 M) adalah yang paling berhak menjadi khalifah.<sup>2</sup>

Kelahiran aliran-aliran dalam Islam, seperti Syiah, Khawārij, Murji’ah, Mu’tazilah, Sunni, dan yang lainnya dilatarbelakangi oleh konflik dan krisis politik yang berakhir pada pertarungan wacana dan kepentingan. Namun, krisis politik ternyata bukanlah satu-satunya penyebab lahirnya aliran-aliran tersebut. Sebelum persoalan politik tersebut mengemuka, telah terbangun kerangka pemikiran yang memungkinkan terjadinya varian kelompok politik dan pemikiran di kalangan umat Islam. Situasi krisis politik pasca-Nabi menjadi sebuah momentum yang memantik munculnya perbedaan tersebut.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, setiap aliran bermetamorfosis dari sekadar gerakan politik dan kepentingan kekuasaan semata menjadi gerakan keagamaan. Syiah maupun Sunni yang terus berkembang dari periode ke periode tidak lagi berbentuk sebagai aliran politik semata, tetapi juga aliran pemikiran yang memiliki corak dan identitas berbeda. Menurut Zainal Abidin, kalau hanya persoalan politik, pasti keberlangsungannya hanya sementara, hanya sebatas perebutan kepentingan politik. Namun, karena yang memicu

---

<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan Hamid Enayat: “*One group of Muslims believed that the Prophet had in fact designated his successor, and that was his sin-in-law and cousin, Ali... This group came to be known as the Syīah*” (Satu kelompok Muslim meyakini bahwa Nabi telah menunjuk penggantinya, yaitu Ali, sepupunya yang juga menantunya. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Syīah). Lihat Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought* (London: The McMillan Press, 2001), 5.

<sup>3</sup> Enayat, *Modern Islamic Political Thought...*, 1-5.

munculnya aliran tersebut adalah kerangka pemikiran (ideologi), maka aliran tersebut pun abadi, melampaui konteks krisis politik di Arab pasca-Nabi Muhammad.<sup>4</sup>

Syiah termasuk salah satu aliran dalam Islam yang jumlahnya sepuluh persen dari jumlah keseluruhan umat Islam di dunia. Kelompok ini terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu Syiah Itsna Asyariyah (Syiah Imam Dua Belas) yang berpusat di Irak dan tersebar di Afghanistan, Lebanon, Pakistan dan Syam; Syiah Zaidiyah yang mayoritas berada di Yaman; dan Syiah Ismailiyah yang tersebar di India, Asia Tengah, Iran, Syam dan Afrika Timur.<sup>5</sup>

Syiah memiliki pemikiran yang berbeda dengan aliran lainnya. Ia identik dengan konsep kepemimpinan (imamah) yang merupakan tonggak keimanan Syiah.<sup>6</sup> Kaum Syiah hanya percaya bahwa hanya kalangan Ahlul Bait yang berhak menggantikan Nabi, baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan. Keyakinan tersebut mewarnai kekhasan Syiah, di samping adanya konsep kunci lain, seperti *'Ismah* (kesucian) dan *al-Mahdī* (milenarianisme).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2012), 5-6.

<sup>5</sup> Cyril Glasse dan Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* (PT Raja Grafindo Persada, 1999), 385.

<sup>6</sup> Muhammad Husain al-Kasyaf al-Ghita', *Ashl al-Syāh wa Ushuluha*, (Kairo: Maktabah al-Arabiyah, 1957), 65.

<sup>7</sup> Enayat, *Modern Islamic Political...*, 6-8, 34-35. Tentang ideologi mahdiisme yang selaras dengan konsep milenarianisme sebagai sebuah kepercayaan akan datangnya juru selamat, lihat Sartono Kartodirdjo. *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2014).

Dalam Syiah, ajaran Imāmah semula merupakan doktrin politik atau negara. Namun, dalam perkembangannya, Imāmah telah menjadi bagian dari doktrin agama. Bila dikaji secara mendalam, inti dan pondasi ajaran Syiah dibangun di atas doktrin Imāmah. Seorang yang dianggap Imām menjadi rujukan utama dalam segala macam kepercayaan, pemahaman, pikiran, gambaran, dan khayalan. Dalam istilah Adel Hashemi-Najafabadi, Imāmah bagi kaum Syiah adalah “*the cardinal principle of Islam*” (prinsip utama agama Islam).<sup>8</sup>

Diskursus keagamaan Syiah, dari persoalan teologi dan kosmologi, ideologi, epistemologi, ontologi dan aksiologi, etika, hukum, dan politik, semuanya mengacu pada doktrin dan keyakinan mengenai para Imām. Setelah memaparkan tabel kronologis proses pertumbuhan dan perkembangan doktrin Syiah, Syamsuddin Arif menyimpulkan: *Pertama*, doktrin-doktrin Syiah pada kenyataannya tidak banyak berubah sejak kurun pertama Hijriah (abad ke-7 M) hingga zaman kontemporer, walaupun nama tokoh-tokohnya ataupun sekte-sektenya berbeda. Doktrin-doktrin pokoknya berkisar pada status Imām, yang menyamai—kalau bukan melebihi—Nabi. Imām adalah pusat dan sumber petunjuk dari Tuhan bagi seluruh umat manusia, yang cahayanya menitis turun-temurun hingga ke anak-cucu mereka, dengan segala atribut kesucian (‘Ismah), keilmuan, dan keistimewaan. *Kedua*, doktrin-

---

<sup>8</sup> Adel Hashemi-Najafabadi, “Imamate and Leadership: The Case of the Shi’a Fundamentalists in Modern Iran,” *Canadian Social Science* Vol. 6, No. 6, 2010, 192.

doktrin tersebut, meski pada awalnya dikatakan ekstrem dan konon ditolak serta dikecam oleh para Imām Syiah, ternyata kemudian diserap masuk ke dalam kitab-kitab hadis Syiah, seperti: *Basya'ir al-Darajāt* karangan al-Şaffār al-Qummī (w. 290 H/902 M) dan *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah* karangan Ibn Bābawayh (w. 381 H/993 M).<sup>9</sup>

Pada abad ke-4 H, ketika kesempatan bagi kaum Syiah terbuka untuk menyebarkan paham dan ajarannya secara masif, muncullah para penulis dari kalangan intelektual Syiah. Para intelektual Syiah ini di antaranya: Muḥammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī (w. 329 H/940 M), Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Ḥusayn ibn Mūsā ibn Bābawayh (w. 381 H/993 M), Abū Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī (w. 460 H/1068 M), dan yang lainnya. Para intelektual Syiah ini mengumpulkan tulisan yang berisi penelaahan hadis, riwayat, ta'wīl ayat Al-Qur'an, kisah para Imām, dan lainnya yang kemudian dikodifikasi menjadi kitab-kitab Syiah. Kitab-kitab ini pun beredar luas di kalangan masyarakat, khususnya kaum Syiah. Ajaran Syiah pun semakin bertambah kuat dan mengkristal.<sup>10</sup>

Penelitian tentang ideologi dan ajaran Syiah sudah banyak dilakukan. Namun demikian, studi hadis-hadis di kalangan Syiah—khususnya di Indonesia—masih relatif sedikit.<sup>11</sup> Oleh

---

<sup>9</sup> Syamsudin Arif, *Bukan Sekadar Mazhab: Oposisi dan Heterodoksi Syīah*, (Jakarta Pusat: INSIST, 2018), 58.

<sup>10</sup> Ahmad Al-Kasrawi, *Al-Tasyayyu' wa al-Syīah*, (Teheran: t.p., 1988), 88.

<sup>11</sup> Sebagai Gambaran umum, lihat Ach Baiquni. “Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran*

sebab itu, kajian hadis di kalangan Syiah menjadi penting sebagai bahan diskursus keilmuan dan pertimbangan bagi kaum Syiah, juga yang lainnya. Di samping itu, pemahaman Syiah mengenai hadis memiliki kekhasan interpretasi tersendiri yang berbeda dengan kaum Sunni. Perbedaan tampak sejak dari definisi hingga metodologi seleksi dan transmisi hadis, klasifikasi dan kategorisasi kitab-kitabnya. Perbedaan ini timbul sebagai konsekuensi akidah Syiah yang bertumpu pada konsep ajaran imamah Syiah, terlepas dari persoalan historitas maupun otentisitasnya.<sup>12</sup>

Dalam pandangan kaum Sunni, hadis dalam tradisi Syiah dianggap sebagai laporan ucapan, perbuatan ataupun keputusan orang-orang suci yang terjaga dari kesalahan dan dosa. Orang-orang suci tersebut adalah para imam dari kalangan Ahlul Bait yang kedudukannya sama dengan Nabi. Kedudukan mereka sangat otoritatif, sehingga diakui sebagai rujukan utama dalam masalah agama.<sup>13</sup>

Dalam mencermati kitab-kitab Syiah, para ulama Sunni akan menilai dari beberapa persoalan penting yang sangat ditekankan kaum Syiah. Persoalan penting tersebut di antaranya: *Pertama*, Konsep *Wilāyah*. Menurut paham Syiah Rāfiḍah, *Wilāyah*

---

*dan Hadis* vol. 6, no 2, 2022, 680-682; Bandingkan dengan Wahyudin Darmalaksana, "A Classification Review of Hadith Research in Indonesia," *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, 2 (2023), 169-190.

<sup>12</sup> Sebagai perbandingan, lihat Ahmad Paishal Amin, "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni dan Syīah," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits*, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018, 75-110.

<sup>13</sup> Muhammad Jawwad Kadzim, *Al-Manhaj al-Gha'i fi Tashih al-Hadits 'inda al-Imamiyah*, (Beirut: dar al-Rafidhin, 2013), 28.

mempunyai makna khusus. Bahwa Allah telah menciptakan Muḥammad, ‘Alī, Fāṭimah, dan para imam dari anak turunan Fāṭimah ribuan tahun sebelum terciptanya alam. Oleh karena itu, alam diciptakan untuk mereka, sehingga wajib taat dan mencintai mereka. Mereka inilah yang menjadi khalifah-khalifah Allah.

*Kedua*, Kekhalifahan ‘Alī ibn Abī Ṭālib pasca-Nabi. Syiah meyakini bahwa kekhalifahan ‘Alī telah ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an dan hadis. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka kekhilafahan Abū Bakr dan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dianggap tidak sah dan merupakan bentuk perampasan atas kekhilafahan ‘Alī. Keduanya telah menzalimi ‘Alī serta mencabut hak tanah Fadak dari tangan Fāṭimah.

*Ketiga*, Keutamaan ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan kedudukannya di sisi Allah Swt. Sejak awal, ‘Alī telah menjadi sekutu Nabi. Allah Swt tidak pernah mengajarkan ilmu kepada Nabi Saw, melainkan disertai perintah untuk mengajarkannya kepada ‘Alī.

*Keempat*, Konsep *Imāmah*. Yaitu, bumi tidak pernah sepi dari keberadaan seorang Imām. Jika terjadi kekosongan Imām, maka penghuninya akan musnah. Keutamaan Syiah dibanding golongan lain adalah keyakinan bahwa penciptaan mereka berasal dari tanah sisa penciptaan Imām. Tanah tersebut bercampur dengan Wilāyah para Imām, sehingga mereka akan selamat dari api neraka di akhirat kelak.

*Kelima*, Imām Ghaib dan al-Mahdī. Nabi Saw dan para Imām telah mengabarkan tentang ghaibnya al-Mahdī setelah ia dilahirkan. Ia akan muncul di saat berbagai fitnah dan bencana telah mencapai puncaknya. Jika ia muncul kelak,

dunia akan dipenuhi dengan keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan.<sup>14</sup>

Jika di kalangan Sunni terdapat enam kitab hadis yang populer, yang dikenal sebagai *Kutub al-Sittah*, maka di kalangan Syiah terdapat kumpulan empat kitab hadis induk, yang disebut *Kutub al-Arba'ah*. Kutub al-Arba'ah tersebut adalah: *Kitāb Al-Kāfi* karya Muḥammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī (w. 329 H/940 M), *Kitāb Tahdzīb al-Aḥkām* karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī (w. 460 H/1068 M), *Kitāb al-Istibṣār* juga karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī, *Kitāb Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh* karya Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Ḥusayn ibn Mūsā ibn Bābawayh (w. 381 H/993 M). Keempat kitab ini menjadi rujukan utama dalam hadis-hadis Syiah, sebagaimana Kutub al-Sittah dalam tradisi Sunni.<sup>15</sup>

Latar belakang kodifikasi *Kutub al-Arba'ah* dijelaskan oleh Ahmad Paishal Amin,

Menurut kalangan Syiah, setelah Imam ke-12 ghaib dari dunia dan hubungan para pengikutnya terputus dengan Imam mereka, perbedaan dan kontradiksi hadis-hadis mereka menjadi jelas dan kebenaran hadis mereka menjadi samar bahkan bagi orang yang berilmu. Sehingga dalam kondisi seperti ini, para ahli hadis mereka pun merasa butuh untuk memurnikan hadis-hadis mereka dan membukukan kembali hadis-hadis yang dapat dipercaya. Pembukuan *Kutub Arba'ah* oleh Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaynī, Muhammad bin 'Ali bin Babawaih dan Muhammad bin Hasan Ṭūsī (yang populer dengan tiga nama Muhammad di awal) dan pembukuan karya-

---

<sup>14</sup> Al-Kasrawi, *Al-Tasyayyu...*, 89-91.

<sup>15</sup> Amin, "Historiografi Pembukuan Hadis...", 102.

karya hadis lainnya, khususnya lagi kitab-kitab karangan Ibnu Babawayh dan Syeikh Ṭūsī pada abad ke-4 dan ke-5 adalah merupakan langkah penting dalam upaya mengatasi permasalahan dan pertentangan yang ada di sekitar hadis tersebut.<sup>16</sup>

Di antara keempat kitab hadis tersebut, *Al-Kāfi* merupakan kitab terpenting dalam bidang hadis yang ditulis oleh Muḥammad ibn Ya'qūb ibn Ishāq al-Kulaynī (w. 329 H/940 M). Kitab ini berisi tiga kategori pembahasan pokok, yaitu: *Pertama*, Uṣūl al-Kāfi, berisi hadis-hadis yang membahas pokok-pokok akidah dan keyakinan dalam Syiah. *Kedua*, Furū' al-Kāfi, membahas cabang-cabang ajaran Syiah berupa fiqh, termasuk ṭahārah, tata cara shalat, zakāt, dan lainnya. *Ketiga*, Rawḍah al-Kāfi, berisi kajian spiritualitas keagamaan serta kata-kata hikmah dari para dua belas Imām. Kitab *Al-Kāfi* menjadi salah satu referensi utama dalam hadis-hadis Syiah Imamiyah dan digunakan sebagai landasan dalam berbagai aspek keislaman, baik teologi maupun hukum.<sup>17</sup>

Penghargaan dan pujian terhadap Kitab *Al-Kāfi* yang disusun selama dua puluh tahun ini datang dari berbagai ulama Syiah. Menurut Syaikh Al-Mufid, bahwa kitab *Al-Kāfi* adalah kitab Syiah yang paling bagus. Bagi Syaikh Al-Syahid al-Awwal, dalam

---

<sup>16</sup> Amin, "Historiografi Pembukuan Hadis...", 102.

<sup>17</sup> Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulaynī dijuluki *Tsiqatul Islam* (orang yang paling terpercaya dalam Islam). Ia lahir di daerah Kulain, Persia, pada pertengahan kedua abad 3 H dan meninggal tahun 329 H. Untuk selengkapnya, lihat Abd Somad, "Mengenal Referensi Hadits Syiah Kitab Al-Kafi Karya Imam Al-Kulaynī (w. 329 H)," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 1, Januari 2014, 1.

bidang hadis belum pernah kitab disusun di kalangan Imamiyah yang sebanding dengan *Al-Kāfi*. Menurut Syaikh Muhammad Taqiy al-Majlisi, *Al-Kāfi* adalah kitab paling argumentatif dan paling lengkap dalam masalah *ushul* serta karya yang paling agung di kalangan golongan Syiah. Bagi Syaikh Al-Astar Abadi, bahwa tidak ada di dalam Islam yang sebanding dengan kitab *Al-Kāfi*.<sup>18</sup>

Meskipun apresiasi dan penghargaan datang dari berbagai pihak ulama Syiah, kitab *Al-Kāfi* masih menyisakan problem. Otentisitas dan validitas kitab ini disangsikan, baik oleh ulama Sunni maupun oleh ulama Syiah sendiri. Sebagai kitab rujukan utama dalam sumber hadis, sebagian ulama Syiah menilai dan mengkritik *Al-Kāfi*. Ulama Syiah ternama, Syaikh al-Ṣadūq, misalnya, tidak mempercayai kesahihan seluruh hadis dalam *Al-Kāfi*, sebagaimana dinukil oleh Al-Khū'ī dalam karyanya, *Mu'jam Rijāl al-Ḥadīs*. Sementara itu, Zayn al-Dīn al-‘Āmilī, salah seorang ulama Syiah terkemuka yang bergelar Al-Shahīd al-Tsānī (911-966 H/1505-1559 M), telah meneliti sanad hadis dalam *Al-Kāfi* dan menyimpulkan bahwa terdapat: 5,072 hadis yang derajatnya ṣaḥīḥ, 144 hadis tergolong ḥasan, 1,118 hadis termasuk dalam kategori muwatṣṣaq (bisa dipercaya), 302 hadis tergolong qawī (kuat), 9,485 hadis tergolong sebagai ḍa‘īf (lemah). Selain itu, Mullā Bāqir al-Majlisī dalam kitabnya *Mir’āt al-‘Uqūl*, yang merupakan syarḥ penjelasan atas *Al-Kāfi*, menjelaskan bahwa 58% hadis dalam *Al-Kāfi* tidak valid. Sebagaimana dijelaskan oleh

---

<sup>18</sup> Somad. “Mengenal Referensi...,” 2-3.

Āyatullāh Sayyid Ḥasan al-Ṣadr, pada masa Dinasti Ṣafawī pada abad ke-10 H, para intelektual Syiah mulai menulis syarah terhadap karya-karya hadis *mutaqaddimīn* (ulama terdahulu), terutama Kutub al-Arba'ah, Syarah-syarah tersebut mengevaluasi dan menganalisis seluruh isi sanad dan matan hadis dalam kitab-kitab utama Syiah.<sup>19</sup>

Akan tetapi berbagai pendapat yang mengkritik dan menyangsikan keabsahan hadis *Al-Kāfi* tentu saja ditolak dan dinafikan mentah-mentah oleh mayoritas ulama Syiah. Mereka membantah dengan tegas terhadap semua kritikan dan meyakinkan akan kualitas semua kandungan hadis *Al-Kāfi*. Hal itu disebabkan keyakinan para ulama bahwa kitab tersebut ditulis pada masa *ghaibah shugra* (kehilangan minor). *Ghaibah shugra* adalah masa sekitar tujuh puluh tahun sejak 260 H. Yakni, sejak wafatnya Imam Hasan al-Askari hingga menghilangnya Imam Mahdi (328 H). Empat orang telah ditunjuk oleh Sang Imam sebagai *wukala* (perwakilan) menggantikan posisinya selama masa *ghaibah shugra*. Maka jika ada satu saja hadis di dalam *Al-Kāfi* yang disandarkankan kepada Ahlul Bait ternyata *dha'if* (lemah) atau tidak valid, pastinya Imam al-Mahdi akan langsung menegurnya melalui para wakilnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ayatullah Sayyid Hasan al-Shadr, *Peradaban Syīah dan Ilmu Keislaman*, terj. 'Ammar Fauzi (Majma' Jahani Ahlul Bait, 2007), 126-129.

<sup>20</sup> Tentang konsep ideologis *ghaybah* pada kalangan Syīah, lihat M. Kholid Muslih, Ahmad Tauhid Mafaza, and Amir Sahidin. "A Critical Study on Ghaybah of Imām Mahdi Concept in Shī'ah Imāmīyah Ithnā 'Ashariyyah," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 29 No. 2, July-December 2021, 189-204.

Oleh sebab itu, pendapat sejumlah tokoh Syiah yang menolak sebagian besar hadis dalam *Al-Kāfi* bukan hanya dinilai telah melanggar, tetapi juga dianggap menorehkan kotoran besar terhadap sumber keilmuan dan khazanah (turāts) Syiah. Al-Majlisī, misalnya, melakukan studi kritik hadis dengan menggunakan metode *muta'akhhirīn* (metode hadis ulama belakangan) yang digagas oleh Al-Hillī dan gurunya, Aḥmad ibn Ṭāwūs. Metode ini menghasilkan *taḍ'īf* (melemahkan) beberapa sanad hadis dalam *Al-Kāfi*. Padahal, metode klasik yang digunakan oleh *mutaqaddimīn* (ulama terdahulu) berbeda dengan metode *muta'akhhirīn*. Jika standar metode klasik digugurkan, maka ribuan hadis *ḍa'īf* (lemah) akan ditemukan, sebagaimana yang dituduhkan oleh Al-Majlisī. Sementara itu, Al-Kulaynī sudah dijuluki sebagai orang yang paling terpercaya dan pakar dalam bidang hadis. Kitabnya, *Al-Kāfi*, telah mendapatkan kesaksian, pujian, dan apresiasi dari para ulama Syiah sejak dahulu.<sup>21</sup>

Kualitas dan validitas hadis-hadis dalam *Al-Kāfi* yang masih disangsikan dapat menimbulkan kontroversial, perselisihan, bahkan konflik di antara kelompok Muslim, terutama Sunni yang berbeda faham dengan Syiah. Hal itu dikarenakan beberapa kandungan hadis yang diriwayatkan di dalam *Al-Kāfi* sangat berbeda dengan keumuman kaum Muslim atau Sunni. Kontradiksi

---

<sup>21</sup> Bandingkan dengan Muhammad Ismail Marcinkowski. "Al-Kulainī and His Early Twelver-Shīite Hadīth-compendium al-Kāfi: Selected Aspects of the Part al-Usūl min al-Kāfi." *Islamic Culture* 74 (2000), 89-125.

tersebut bisa terlihat baik dalam persoalan akidah, ibadah, mu'amalah maupun akhlak.<sup>22</sup>

Mengingat adanya perbedaan kritik hadis antara kaum Sunni dan Syiah dalam menilai *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī, maka kiranya penting untuk melakukan kajian atas kitab tersebut dilihat dari sudut pandang kritik ulama hadis Sunni dan ulama Syiah sendiri. Kajian tentang kritik ulama hadis Sunni dan ulama Syiah atas kitab *Al-Kāfi* ini penting, karena didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, kontroversi kitab *Al-Kāfi* di kalangan ulama Sunni, termasuk di kalangan ulama Syiah itu sendiri. Padahal kitab *Al-Kāfi* adalah rujukan utama kaum Syiah. *Kedua*, adanya perbedaan kritik hadis antara kaum Sunni dan Syiah dalam menilai *Al-Kāfi*. Adanya perbedaan ini memunculkan perdebatan secara akademik, sehingga membutuhkan penelaahan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Dengan demikian, kajian tentang dinamika hadis dalam doktrin Syiah menjadi penting untuk dilakukan. Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada pandangan ulama Sunni dan Syiah terhadap validitas beberapa hadis di dalam kitab *Al-Kāfi*, baik dalam aspek akidah (Uṣūl), ibadah (Furū'), maupun akhlak (Rauḍah). Beberapa tema yang dikaji meliputi: Imāmah, *Badā'*, *Raj'ah*, *Iṣmah*, Mahdawiyyah (konsep al-Mahdī), Taḥrīf Al-Qur'an - dugaan penyimpangan dalam Al-Qur'an, Nikāḥ al-Mut'ah (pernikahan temporer), dan lainnya. Penelitian ini

---

<sup>22</sup> Somad. "Mengenal Referensi...", 6-8.

bertujuan untuk menggali lebih dalam perbedaan pandangan Sunni dan Syiah terkait validitas hadis-hadis dalam *Al-Kāfi* serta dampaknya terhadap pemahaman keislaman kedua mazhab ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dalam disertasi yang berjudul: **“Dinamika Kitab Hadis Syiah: Kritik Hadis Ulama Sunni dan Syiah Terhadap Kitab *Al-Kāfi* Karya Al-Kulaynī”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah untuk kemudian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Yaitu:

1. Bagaimana konstruksi metodologi kritik hadis Sunni dan Syiah?
2. Bagaimana sistematika pembahasan kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī?
3. Bagaimana kritik ulama Sunni dan Syiah terhadap kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī?
4. Bagaimana analisis kritis ulama Sunni dan Syiah terhadap hadis dalam kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan konstruksi metodologi kritik hadis Sunni dan Syiah.

2. Mendeskripsikan sistematika pembahasan dalam kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī.
3. Menganalisis kritik ulama Sunni dan Syiah terhadap kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī.
4. Mengeksplanasi analisis kritis ulama Sunni dan Syiah terhadap hadis dalam kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan setelah tercapai tujuan-tujuan di atas dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Aspek keilmuan yang bersifat teoritis. Dalam aspek ini, studi kritik hadis Sunni dan Syiah terhadap *Al-Kāfi* berusaha memberikan pengembangan teori kritik hadis dalam perspektif dua mazhab dalam Islam. Di samping itu, studi ini juga menyuguhkan analisis terhadap hadis dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.
2. Aspek praktis yang bersifat fungsional. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membangun kesadaran metodologis dan epistemologis dalam memandang perubahan perilaku, sikap, pemikiran dan ideologi keagamaan. Hadis yang tersebar dalam berbagai karya harus menjadi landasan ideologi, doktrin dan sikap keberagamaan. Karena itu, sangat mungkin dijadikan sebuah pendekatan baru dalam diskursus metodologi studi Hadis sebagai salah satu sumber teks agama dalam Islam. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, hadis harus mampu menjadi solusi bagi problem sosial, kultural, politik,

terutama sikap dan ekspresi keagamaan. Kesimpulan sementara, ideologi dan sikap keberagamaan kaum Syiah sangat dipengaruhi oleh sumber-sumber hadis yang masih dipenuhi dengan problematika dalam keyakinan, praktek ibadah dan akhlak, sehingga hal ini yang menghambat harmonisasi sosial keagamaan dengan non-Syiah, baik level nasional maupun internasional.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelusuran hasil penelitian terdahulu dilihat dari dua komponen utama kajian, pertama yaitu kajian tentang tema dan isu besar terkait dengan doktrinasi agama yang dibangun oleh teks agama, dalam hal ini doktrin Syiah yang bersumber dari kitab hadis. Studi tentang Syiah telah banyak dilakukan, baik dalam tinjauan sejarah, politik, maupun teologi-keagamaan. S. Y. Yasrebi, misalnya, menulis tentang *Philosophy of the Imamate According to Mulla Sadra: An Analysis of the Personality and Attributes of the Imam in the Light of the Transcendent Theosophy*.<sup>23</sup> Sementara Adel Hashemi-Najafabadi mengkaji tentang *Imamate and Leadership: The Case of the Shi'a Fundamentalists in Modern Iran*.<sup>24</sup> Kedua ilmuwan ini mengkaji

---

<sup>23</sup> S. Y. Yasrebi, "Philosophy of the Imamate According to Mulla Sadra: An Analysis of the Personality and Attributes of the Imam in the Light of the Transcendent Theosophy," *Journal of Shi'a Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Winter 2008, 29-56.

<sup>24</sup> Adel Hashemi-Najafabadi, "Imamate and Leadership: The Case of the Shi'a Fundamentalists in Modern Iran," *Canadian Social Science* Vol. 6, No. 6, 2010, 192.

ideologi imamah kaum Syiah secara komprehensif. Sebagai sebuah kajian dengan pendekatan filsafat politik, kedua tulisan ini sangat minim terkait eksplanasi legitimasi hadis pada kaum Syiah. Hal ini juga tampak pada tulisan Ris'an Rusli yang berjudul *Imamah: Kajian Doktrin Syiah Perdebatan Pemikiran Islam Klasik*,<sup>25</sup> maupun Hasnah Nasution terkait *Pemikiran Kalam Syiah Imamiyah*.<sup>26</sup> Keduanya mengupas tentang pemikiran kaum Syiah, namun kurang menjelaskan aspek legitimasi pemikirannya pada aspek hadis-hadis Syiah.

Beberapa studi juga dilakukan dengan merujuk pada perkembangan dan dinamika kaum Syiah di kawasan tertentu, di luar Timur Tengah. Studi ini ditunjukkan oleh Chiara Formichi dan R. Michael Feener yang menulis tentang *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*.<sup>27</sup> Kajian ini dengan mendalam menjelaskan dinamika perkembangan paham dan komunitas Syiah di Kawasan Asia Tenggara. Sementara Zulkifli mengkaji secara khusus asal-usul dan dinamika perkembangan kaum Syiah di Indonesia. Pada bukunya yang berjudul *The Struggle of the Shi'ism in Indonesia*, Zulkifli mengupas tuntas bagaimana Syiah muncul dan berkembang di Indonesia, kerangka pikir kaum Syiah Indonesia, serta faktor-faktor pendukung baik

---

<sup>25</sup> Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syiah Perdebatan Pemikiran Islam Klasik", *Jurnal Intizar*, Vol. 21 No. 2, 2015.

<sup>26</sup> Hasnah Nasution, "Pemikiran Kalam Syiah Imamiyah", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, 2015, 27-53

<sup>27</sup> Chiara Formichi dan R. Michael Feener. *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*. London: Hurst and Company, 2012.

historis maupun politik terhadap eksistensi Syiah di negeri tersebut.<sup>28</sup>

*Kedua*, kajian seputar studi dan kritikan terhadap otentisitas dan validitas kitab *Al-Kāfi* yang berimplikasi pada ideologi dan sikap keberagamaan kaum Syiah. Kajian yang mendalam terkait Syiah yang dihubungkan dengan kitab-kitab hadisnya dilakukan oleh Amin Ehteshami, “The Four Books of Shi‘i Hadith: From Inception to Consolidation,”<sup>29</sup> dan Muhammad Ismail Marcinkowski. *Al-Kulainî and His Early Twelver-Shiite Hadîth-compendium al-Kâfi: Selected Aspects of the Part al-Usûl min al-Kâfi*.<sup>30</sup> Kedua ilmuwan ini membedah kitab-kitab hadis Syiah dan peranannya dalam membentuk pandangan teologi-ideologis kaum Syiah. Namun, sayangnya, kedua ilmuan ini hanya pada bagian-bagian parsial dari kitab-kitab hadis Syiah.

Kajian secara khusus dilakukan oleh Kharis Nugroho pada disertasi yang berjudul *Kanonisasi Al-Kāfi Karya Al-Kulaynî; Analisis Historis dan Metodologis*. Disertasi ini membahas tentang, *pertama*, kondisi sekte Syiah yang mengalami krisis literatur hadis di abad ke-4 membuat kitab *Al-Kāfi* dengan cepat dapat mendapatkan otoritas yang tinggi karena menjadi tuntutan masyarakat pada masa itu. *Kedua*, adanya pihak penguasa yang

---

<sup>28</sup> Zulkifli. *The Struggle of the Shi‘ism in Indonesia*. Canberra: ANU Press, 2015.

<sup>29</sup> Amin Ehteshami, “The Four Books of Shi‘i Hadith: From Inception to Consolidation,” *Islamic Law and Society* 29 (3), November 2021, 1-55.

<sup>30</sup> Muhammad Ismail Marcinkowski. “Al-Kulainî and His Early Twelver-Shiite Hadîth-compendium al-Kâfi: Selected Aspects of the Part al-Usûl min al-Kâfi.” *Islamic Culture* 74 (2000), 89-125.

ikut mendukung dalam proses kanonisasi Al-Kāfi, di antaranya adalah penguasa Buwaihah, penguasa Safawiyah dan Republik Syiah Iran. *Ketiga*, Kesahihan *Al-Kāfi* tidak terlepas dari polemik dan kritik dari ulama *Ushuliyun*, yang dengannya disimpulkan bahwa tidak semua hadis dalam kitab *Al-Kāfi* berpredikat sahih.<sup>31</sup>

Terdapat disertasi yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan yang berjudul *Al-Matrūkūn wa Marwiyyātuhum fī Uṣūl al-Kāfi lil-Kulaynī (329 H) wa Ātsāruhā ‘alā al-Ḥayāh al-Fikriyyah wa al-‘Ilmiyyah ‘inda al-Syī’ah al-Imāmiyyah*. Disertasi setebal 439 halaman ditulis oleh ‘Abd al-Salām ‘Aṭwah al-Fanādī yang bertujuan untuk menjelaskan kualitas para rāwī di dalam kitab *al-Kāfi* yang divonis *matrūk* (ditinggalkan riwayatnya) dengan sebab-sebab yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pembagian ḥadīṣ menurut al-Kulaynī dalam *al-Kāfi* dibagi menjadi empat, yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaththaq*, dan *ḍa’if*. Selain itu dalam *al-Kāfi* terdapat rāwī-rāwī yang *matrūk* menurut kritikus internal Syiah sendiri sebanyak 2130 orang. Sebagaimana menurut definisi mereka bahwa ḥadīṣ *matrūk* adalah jenis ḥadīṣ yang paling buruk kualitasnya.<sup>32</sup>

Karya lain yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul *al-Kulaynī wa Taqrīruhu ‘Aqīdata al-Syī’ah al-Imāmiyyah min Kitābihi al-Kāfi*, sebuah tesis karya Muḥammad

---

<sup>31</sup> Khairis Nugroho, *Kononisasi Al-Kāfi Karya Al-Kulaynī; Analisis Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. xiii

<sup>32</sup> Abdul Salam Atwah Al-Fanadi, *Al-Matrūkūn wa Marwiyyātuhum fī Uṣūl al-Kāfi lil-Kulaini (329 H)*, (Yordania: Muntada Ilmu Nafi, 2017)

bin ‘Abdullāh al-‘Amrī yang kemudian diringkas dan dicetak dengan judul *Usthūrah al-Kulaynī wa Kitābuhu al-Kāfi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pribadi al-Kulaynī bukanlah tokoh besar seperti yang digambarkan oleh para pengikutnya dari kalangan Syiah. Ungkapan-ungkapan yang menyebutkan al-Kulaynī dalam beberapa buku sejarah dan biografi dari kalangan Sunni tidak menunjukkan seperti yang digambarkan oleh para pengikutnya dari Syiah Imāmiyyah kepada setiap pembaca dalam pengagungan pribadi al-Kulaynī dan menjadikan hal tersebut sebagai bukti atas kepercayaannya. Selain itu, *al-Kāfi* berisi distorsi dan pemalsuan, dan terlihat adanya pengaruh al-Kulaynī terhadap beberapa akidah non-Muslim. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa akidah *imāmah* menurut al-Kulaynī didasarkan pada klaim *naṣṣ* (teks yang mewajibkan) dan riwayat-riwayat yang direkayasa dalam bukunya, *al-Kāfi*.<sup>33</sup>

Berdasarkan tinjauan literatur ini terlihat ada sisi yang masih kurang komprehensif terhadap kajian hadis Syiah, terutama terkait kitab *Al-Kāfi*. Kajian-kajian yang ada tersebut cenderung tidak menunjukkan aspek dinamis antara Sunni dan Syiah dalam mengkritisi hadis—baik aspek sanad maupun matan—dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, penulis hendak menambahkan wawasan baru dalam kajian hadis Sunni-Syiah dengan membedah aspek kritis pada kitab *Al-Kāfi* tersebut.

---

<sup>33</sup> Muhammad bin Abdullah al-‘Amri, *Al-Kulaynī wa Taqiruhu Aqidata al-Syīah al-Imamiyah min Kitabihi al-Kafi*, (Makkah: Dar Dirasat Ilmiah, 2013), 8.

## F. Kerangka Pemikiran

Doktrin adalah kepercayaan yang dipegang oleh sebuah institusi.<sup>34</sup> Doktrin agama berarti kepercayaan yang dipegang oleh sebuah agama. Doktrin keagamaan—yang dipikirkan secara matang—didasarkan pada bukti-bukti selain doktrin itu sendiri dan akhirnya kepada iman. Doktrin banyak ditemukan dalam banyak agama yang dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua umat agama tersebut. Bahkan menurut Benno van den Toren, “*doctrines have a different role and greater weight than theological theories*” (doktrin mempunyai peranan berbeda dan bobot lebih besar daripada teori teologis).<sup>35</sup>

Istilah doktrin diberikan kepada ajaran-ajaran teologi yang dianggap telah terbukti baik, sehingga usul bantahan atau revisinya berarti bahwa orang itu tidak lagi menerima agama tersebut sebagai agamanya sendiri. Dengan kata lain, ia mengalami keraguan-keraguan pribadi. Doktrin dipahami sebagai suatu bentuk tindakan yang mengharuskan atau memaksakan bahwa suatu kasus harus diyakini dan dibenarkan seperti apa yang disampaikan.

Doktrin merupakan bagian dari proses seseorang mengalami keberagaman. Pengalaman agama tersebut haruslah senantiasa

---

<sup>34</sup> Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Oleh karena itu, doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat.

<sup>35</sup> Benno van den Toren, “Distinguishing Doctrine and Theological Theory: A Tool for Exploring the Interface between Science and Faith,” *Science and Christian Belief* 28, No. 2 (October 2016), 55-73.

direvitalisasikan, di-*refresh*, yaitu melalui keikutsertaannya dalam ibadah (ritual) dan dengan cara selalu memperbarui relevansi dari (doktrin, dogma) agama itu sendiri. Menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti hakekat pengalaman keagamaan yaitu: (a) Menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri; dan (b) Dengan menelusuri pengalaman seorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif.

Dari sini dapat diketahui bahwa pengalaman keagamaan itu memang benar-benar ada, meskipun tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia pada umumnya. Menurut Wach, agar menjadi pengalaman yang terstruktur, pengalaman keagamaan memerlukan empat macam kriteria:<sup>36</sup>

- a. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- b. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral), baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
- c. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.
- d. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan adalah hubungan batin

---

<sup>36</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1989), 50.

atau aspek batiniah antara manusia dengan pikirannya terhadap Tuhan dan hubungan batin tersebut ditimbulkan karena melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan semua bentuk praktik keagamaan seperti shalat, puasa, doa-doa, dan sebagainya.

Untuk memperdalam penelaahan terhadap kitab *Al-Kāfi*, penelitian ini pun menerapkan metode kritik hadis. Dalam hal ini, *sanad* dan *matan* merupakan dua unsur pokok yang harus ada pada setiap hadis. Keduanya berbeda namun tidak bisa terpisah. Kabar tentang Nabi Saw (yakni, *matan*) tanpa ditemukan rangkaian dan susunan para pemberi kabar (yakni, *sanad*), maka tidak bisa disebut hadis. Sebaliknya, suatu susunan sanad, meskipun bersambung sampai kepada Nabi Saw, jika tanpa berita yang dibawanya, juga tidak bisa disebut hadis.<sup>37</sup>

Langkah pertama melakukan sebuah kegiatan kritik sanad dan matan hadis adalah mendahulukan kritik sanad terlebih dahulu daripada kegiatan kritik matan. Langkah itu dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis. Imam Al-Nawawi menyatakan bahwa hubungan hadis dengan sanadnya semisal hubungan hewan dengan kakinya.<sup>38</sup>

Dalam kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*) klasik, model penelitian diarahkan kepada dua segi: *sanad* dan *matan*. Dalam penelitian *sanad*, model yang ditempuh adalah dengan melakukan langkah-

---

<sup>37</sup> Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 129.

<sup>38</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Gema Insani, 1995), 80.

langkah, yaitu melakukan *al-takhrīj*, melakukan *al-i'tibār*, mengkritisi pribadi periwayat serta metode periwayatannya, meneliti *syudūd* dan *'illat*, serta menyimpulkan hasil studi kritik *sanad*.

Sedangkan langkah-langkah kegiatan penelitian *matan* hadis menurut M. Syuhudi Ismail<sup>39</sup> adalah sebagai berikut:

1. Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya.
2. Meneliti susunan lafal *matan* yang semakna.
3. Meneliti kandungan *matan*.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Urgensi kritik hadis pada umumnya terdapat pada dua hal, yaitu kritik *sanad* dan *matan*. Terdapat pendapat yang berbeda antara kaidah yang dianut oleh ulama hadis klasik dengan ulama hadis kontemporer mengenai istilah kritik *sanad* dan *matan*. Ulama klasik berpendapat bahwa setiap *sanad* yang *ṣaḥīḥ* bisa dipastikan *matan*-nya juga *ṣaḥīḥ*, begitu juga sebaliknya.

Sementara ulama hadis kontemporer berpendapat bahwa kesahihan atau *ḍa'īf*-nya suatu *sanad* tidak mempengaruhi kualitas *matan*. Begitu pula sebaliknya. Kaidah ulama modern ini dicetuskan oleh ulama *khalaf* (setelah masa *fitnah*) karena banyaknya aksi pemalsuan hadis pada masa *fitnah* yang dilakukan oleh kaum *Syī'ah*, *Mu'tazilah*, *Zindīq*, *ahl al-bid'ah*, dan kelompok lainnya. Mereka sengaja membuat *matan* palsu dan mencuri *sanad*

---

<sup>39</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 55.

dari hadis *ṣaḥīḥ* atau *mutawātir* sebagai penguat argumen kepentingan kelompok.

Kritik hadis bukan untuk membuktikan salah atau benarnya suatu hadis, karena Nabi mempunyai sifat maksum, yang dijamin terhindar dari kesalahan, tetapi tujuannya adalah menguji kejujuran para perawi hadis selaku perekam sejarah dan kandungan matan hadis di dalamnya. Kritik hadis ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis kebenaran suatu hadis dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terdapat dalam matan.

Untuk melakukan kajian matan secara mendalam, peneliti akan menggunakan metode hermeneutik. Metode ini berkaitan dengan bahasa atau semua aspek kebahasaan dalam kehidupan manusia. Secara etimologis kata *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.<sup>40</sup>

Cara kerja sederhana dari hermeneutika adalah bahwa metode ini melakukan penafsiran terhadap bahasa melalui penafsiran gramatikal dan psikologis. Gramatikal adalah cara bagaimana orang membahasakan suatu bahasa di mana ia melakukan pembahasan dan bagaimana ia berbahasa. Sedangkan penafsiran

---

<sup>40</sup> Eugenius Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filasafat* (Kanisius, 1993), 189.

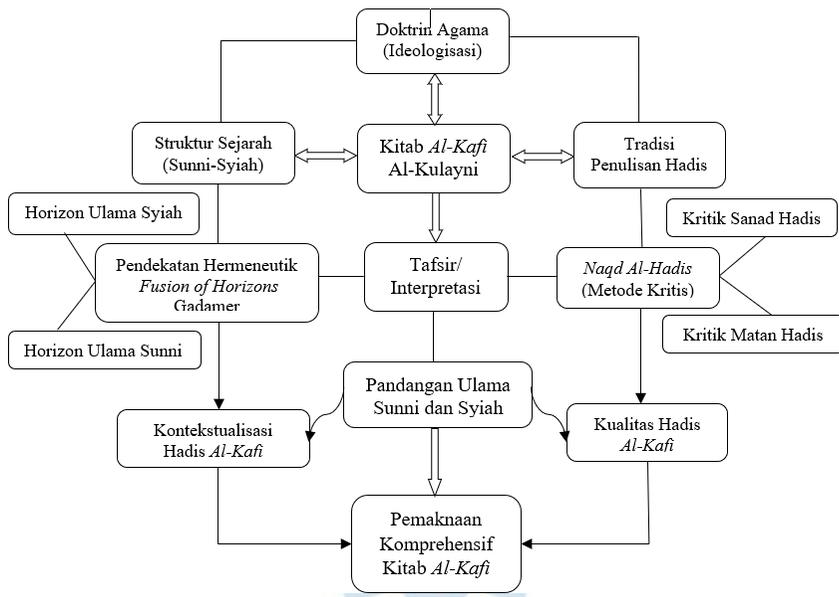
psikologis adalah apa yang dapat ditangkap dari makna yang terkandung dalam setiap pembahasan itu.

Untuk dapat mengungkapkan makna, perlu dibedakan beberapa pengertian antara: 1) Terjemah, 2) Tafsir, 3) Ekstrapolasi, dan 4) Pemaknaan. Menurut Muhadjir,<sup>41</sup> terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Sedangkan memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia.

---

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 2007.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian Kitab *Al-Kāfi* Karya Al-Kulayni**  
**Metodologi Kritik Hadis dan Pendekatan Hermeneutik Gadamer**



### **G. Sistematika Pembahasan**

Kajian ini disusun dalam lima bab utama. Bab Pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat sejumlah elemen penting, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini ditegaskan pula urgensi dan signifikansi kajian yang diangkat, khususnya dalam konteks perbandingan hadis antara mazhab Sunni dan Syiah, dengan fokus utama pada analisis terhadap kitab *al-Kāfi* karya al-Kulaynī.

Pada Bab Kedua membahas tentang kerangka teoretis berupa metode kritik hadis secara umum dan hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan penelitian hadis.

Bab Ketiga membahas tentang Metodologi Penelitian. Bab ini membahas prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengkaji kitab hadis Syiah.

Bab Keempat merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini, yaitu hasil dan pembahasan. Pada bab ini dibahas pertama tentang konsep dan metodologi kritik hadis Sunni berisi sejarah kodifikasi, bentuk penulisan dan metodologi kritik hadis Sunni. Kedua tentang konsep dan metodologi kritik hadis Sunni berisi sejarah kodifikasi, kitab-kitab induk, konsep *Imāmah* dan otoritas Imam dalam periwayatan Hadis, kodifikasi ilmu Hadis dalam tradisi Syiah, ruang lingkup Ilmu Hadis Syiah, pembagian hadis dan metodologi kritik hadis Syiah. Ketiga tentang persamaan dan perbedaan Sunni dan Syiah dalam metodologi kritik dan kodifikasi Hadis. Keempat tentang biografi Abu Ja'far Al-Kulaynī dan studi kritis Kitab *Al-Kāfi* berisi biografi Al-Kulaynī penyusun kitab *Al-Kāfi*, sistematika pembahasan kitab *Al-Kāfi*, kritik ulama Sunni dan Syiah terhadap kitab *Al-Kāfi* dan analisis kritis ulama Sunni dan Syiah terhadap hadis dalam kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaynī.

Bab Kelima adalah bab terakhir, yakni berupa penarikan kesimpulan riset, saran dan rekomendasi.